



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HALUOLEO

Volume 1, Nomor 1, Oktober 2012



Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Rampea Jaya Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara

Perahu *Bangka* : Etno Maritim Orang Buton di Kabupaten Wakatobi

Perempuan di Tambang Batu (Studi Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)

Kaindea : Kearifan Lokal Masyarakat Mandati di Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dalam Pengelolaan Hutan Adat

Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut (Studi pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara)

Model Pemberdayaan Perempuan Termarginal di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton (Kaji Tindak Perempuan Berlabel Jamal)

Fenomena Praktek Prostitusi di Kalangan Mahasiswi di Kota Kendari

Peran Ganda Wanita dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Anak (Studi pada Ibu Rumah Tangga Penjual Sayur di Pasar Anduonohu)

Identifikasi Konflik dan Kekerasan di Lingkungan Kampus Universitas Haluoleo

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara eletronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
Vol. 01 - No. 01 - Oktober 2012
ISSN : 2252-9144

Penasihat

Dekan FISIP Universitas Haluoleo
Ketua Jurusan Antropologi Universitas Haluoleo

Penanggung Jawab

Kepala Laboratorium Jurusan Antropologi
FISIP Universitas Haluoleo

Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

Wakil Pemimpin Redaksi

Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si

Sekretaris Redaksi

Raemon, S.Sos., M.A.

Dewan Redaksi

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafisah, M.Si
Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.
Drs. Syamsumarlin, M.Si
Dra. Hasniah, M.Si
Hartini, S.Sos., M.Si
La. Janu, S.Sos., M.A.
Ashmarita, S.Sos., M.Si
La Ode Aris, S.Sos., M.A.
Rahmawati, S.Pd., M.A.
Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.

Penelaah Ahli

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (Unhalu),
Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),
Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)
Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),
Dr. Nicolas Waroow, M.A (UGM),
Dr. Mungsi Lampe, M.A. (Unhas).

Tata Usaha

Hadrianti
Ade Rahman
Reni

Sirkulasi

Rahman, S.Sos., M.Si.
Alham Haidir

Keuangan

Risnawati

Etnoreflika Online

Rahmat Sewa Soraya, S.Sos., M.Si.
Ade Makmur
Edo Sanjani

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Haluoleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E.Agus Salim Mokodompit, FISIP
Ruangan Laboratorium Antropologi.

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika edisi pertama bulan Oktober tahun 2012 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari jurusan yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika edisi pertama volume 1 nomor 1, Oktober 2012, memuat tulisan sebagai berikut:

- Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Rampea Jaya Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Perahu *Bangka*: Studi Etnografi Masyarakat Maritim Buton di Wakatobi Sulawesi Tenggara
- Perempuan di Tambang Batu (Studi Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan).
- *Kaindea*: Kearifan Lokal Masyarakat Mandati di Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dalam Pengelolaan Hutan Adat.
- Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut (Studi pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara).
- Model Pemberdayaan Perempuan Termarginal di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton (Kaji Tindak Perempuan Berlabel Jamal).
- Fenomena Praktek Prostitusi di Kalangan Mahasiswi di Kota Kendari
- Peran Ganda Wanita dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Anak (Studi pada Ibu Rumah Tangga Penjual Sayur di Pasar Anduonohu).
- Identifikasi Konflik dan Kekerasan di Lingkungan Kampus Universitas Haluoleo.

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

- | | | |
|------------------------------------------------|--------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| H. Nasruddin Suyuti | 1-10 | Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Rampea Jaya Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara |
| Wa Ode Winesty Sofyani | 11-20 | Perahu Bangka: Studi Etnografi Masyarakat Maritim Buton di Wakatobi Sulawesi Tenggara |
| Ashmarita | 21-29 | Perempuan di Tambang Batu (Studi Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan) |
| Ahmad Zulfikar
Wa Ode Sitti Hafisah | 30-42 | <i>Kaindea</i> : Kearifan Lokal Masyarakat Mandati di Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dalam Pengelolaan Hutan Adat |
| Akhmad Marhadi | 43-57 | Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut (Studi pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara) |
| Deity Ningsih | 58-66 | Model Pemberdayaan Perempuan Termarginal di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton (Kaji Tindak Perempuan Berlabel Jamal) |
| Ali Rezky | 67-74 | Fenomena Praktek Prostitusi di Kalangan Mahasiswi di Kota Kendari |
| Hartini | 75-80 | Peran Ganda Wanita dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Anak (Studi pada Ibu Rumah Tangga Penjual Sayur di Pasar Anduonohu) |
| La Ode Syukur
Laxmi | 81-101 | Identifikasi Konflik dan Kekerasan di Lingkungan Kampus Universitas Haluoleo |
-

**MAKNA SIMBOLIK PROSES RITUAL SUKU BAJO
DALAM AKTIVITAS MELAUT
(Studi Pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan
Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara)**

*Akhmad Marhadi**

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai suatu realitas sosial budaya dalam aktivitas ritual melaut suku Bajo di Pulau Maginti yang belum begitu dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) memahami bentuk dan proses ritual melaut suku Bajo yang dilakukan sebelum melaut, saat melaut, dan sesudah melaut; (2) memahami simbol-simbol budaya, (doa ritual, mantra, peralatan ritual, bahasa, dan seni (lagu, tarian) yang digunakan dalam ritual; dan (3) memahami makna simbolik proses ritual dan eksis dalam pandangan hidup suku Bajo sehari-hari. Teori yang digunakan adalah tindakan sosial (Max Weber) dengan metode penelitian yakni metode etnografi. Penentuan informan dalam penelitian yakni dengan sistem *snowball sampling* dan tehnik analisis data adalah deskripsi, analisis, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku Bajo di Pulau Maginti mempercayai adanya penguasa laut (*bombonga lao*) sehingga sebelum melakukan aktivitas melaut, suku Bajo terlebih dahulu melaksanakan upacara ritual. Tahapan-tahapan dari upacara ritual melaut tersebut adalah (1) *nyalamak di lao* (sebelum melaut) dengan tujuan meminta keselamatan (2) *nobirepalibu di lao* (saat melaut) dengan tujuan meminta petunjuk (3) *mole palibu di lao* (setelah melaut) dengan tujuan meminta maaf pada *bombonga lao* (penguasa laut) bila ada pelanggaran yang dilakukan. Dalam upacara ritual, baik doa/mantra, peralatan (sesajen), maupun seni terdapat makna-makna simbolik antara lain: *sula kapute* (kain putih) maknanya kesucian dan keikhlasan; *bakheno ghai* (buah kelapa) maknanya tidak akan pernah tenggelam di laut dan menyimbolkan kejayaan. Makna-makna simbolik tersebut kemudian eksis dalam pandangan hidup sehari-hari, baik di antara mereka maupun orang di luar mereka antara lain keikhlasan hati dan keberanian mereka mengarungi lautan luas. Selain itu, terdapat juga pantangan-larangan yang sangat dipatuhi sehingga mempengaruhi tindakan individu dan kelompok dalam komunitas suku Bajo di Pulau Maginti.

Kata kunci : makna simbolik, proses ritual, aktivitas melaut

ABSTRACT

This research was aimed to give description about the social culture reality of Bajo ethnic group in doing ritual activity of go to sea at Mangiti Islands that had not yet so recognized by general society. The objectives of this research were (1) understanding the form and the ritual process of go to sea in Bajo ethnic group before, at the time, and after did that activity; (2) understanding the cultural symbols (ritual prayer, mantra, ritual equipments, language, and art (song, dance) that were used in the ritual of goto sea; (3) understanding the symbolic meaning of ritual process and existing in the daily main set of Bajo ethnic group.

The theory applied was social action theory (Max Weber). The methodology of research was ethnography; the determination of informant in this research was snowball sampling system. The techniques of data analysis were descriptive, analysis and interpretation.

The Result of research indicated that Bajo ethnic group in Maginti Island believe the existence of sea power (bombonga lao), then before doing the activity of go to sea, Bajo ethnic group did ritual ceremony. The steps of that ceremony were (1) nyalamak di lao (before go to

* Staf Pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Universitas Haluoleo, Kendari.

sea) aimed for begging safety (2) nobire palibu di lao (when going to sea) aimed for asking guideline (3) mole palibu di lao (after go to sea) aimed for asking apologize to Bombonga Lao (sea power) of the collision conducted. In ritual ceremony, whether ritual prayer/superstitious, ritual equipments (sesajen) and artswere existed symbolic meanings such as: Sula Kapute (white cloth) meanchastity and candidness. Bakheghay (coconut fruit) meant that they will never sank to sea and symbol of feather in one's cap. Symbolic meanings in ritual ceremony then exist in everyday view of life, whether among of them or the people outside for example their candidness and bravery in fording the wide ocean. There was also prohibition order-abstention that must be obeyed, and then it influences the personal action or Bajo ethnic group in Maginti Island.

Key word : symbolic meaning, process ritual, go to sea activity

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang ditandai oleh adanya kesatuan sosial yang memiliki perbedaan latar belakang yang beragam seperti suku bangsa, agama atau kepercayaan, adat-istiadat dan budaya serta lingkungan geografis. Sementara itu, secara vertikal dalam struktur masyarakat juga ditandai oleh adanya stratifikasi sosial yakni lapisan atas, menengah, dan lapisan bawah. Sebagai gambaran dari masyarakat majemuk, kebudayaan di Indonesia dibagi dalam tiga golongan yang masing-masing mempunyai corak tersendiri namun satu sama lainnya saling berkaitan. Ketiga golongan kebudayaan tersebut adalah: (1) kebudayaan suku bangsa; (2) kebudayaan umum lokal; dan (3) kebudayaan nasional (Suparlan, 1996: 20).

Dalam penelitian antropologi kita mengenal pemahaman kebudayaan yang dijabarkan dalam *cultural universals* sebagai isi kebudayaan, bahwa dalam kebudayaan manusia terdapat unsur-unsur yang universal artinya unsur kebudayaan yang bisa didapat dalam semua kebudayaan di dunia. Unsur-unsur kebudayaan yang universal tersebut yakni (1) sistem peralatan dan perlengkapan hidup; (2) sistem mata pencaharian hidup; (3) sistem kemasyarakatan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem pengetahuan; dan (7) sistem kepercayaan atau religi. (Koentjaraningrat, 1980: 7). Keseluruhan unsur tersebut terjelma dalam suatu sistem sosial dan budaya yang oleh para ahli sosiologi dan antropologi menye-

butnya sebagai *world view* bagi manusia yang menganutnya. Wujud nyata dari pandangan para ahli sosiologi dan antropologi tentang adanya *world view* tersendiri dari setiap masyarakat dapat ditemukan pada hasil-hasil penelitian yang dilakukan seperti, Judistira K. Garna (1991), yang meneliti budaya masyarakat Baduy dan menemukan bahwa masyarakat Baduy mempunyai perangkat pengawasan sosial dan mekanisme budaya yang disebut *pikukuh* (adat, aturan) dan *pikukuh* ini senantiasa melekat pada kehidupan orang Baduy; Kartawinata (1987) meneliti orang Tajio di Toribulu dan menemukan bahwa mereka memiliki sistem nilai budaya yang didasarkan pada adat yang berakar dan tumbuh dari keperluan praktis kehidupan mereka supaya berjalan berimbang tanpa mengganggu tata kosmos dan irama hidup mereka. Sistem nilai tersebut tercermin dalam pranata kepemimpinan adat yang disebut *boya*, sistem religi yang memandang bahwa alam semesta penuh dengan alam gaib dan sakti yang disebut *doti*, dan lain-lain; Tarimana (1989) meneliti kebudayaan Tolaki di Kendari dan menemukan bahwa masyarakat Tolaki memiliki *kalo* (lingkaran), *o sara* (adat-istiadat) yang berisi lima adat pokok (*sara awasena*). Adat pokok tersebut yakni pemerintahan (*sara wanua*), adat dan hubungan kekeluargaan serta persatuan (*sara mbedulu*), serta adat aktivitas keagamaan dan kepercayaan (*sara mbe ombu*); dan David E. Sopher (1971) melakukan penelitian tentang kehidupan orang laut di Asia Tenggara dan menemu-

kan bahwa orang laut dicirikan dengan kehidupan mengembara di laut. Mereka hidup dalam perahu dan mengembara di sekitar pantai. Kebiasaan tersebut berkaitan erat dengan kehidupan ekonomi mereka, yaitu mengumpulkan hasil pantai dan berburu di laut. Oleh karena itu, mereka cenderung memilih wilayah kepulauan, wilayah lepas pantai dan pulau-pulau kecil, yang bertujuan menghindari gangguan dan eksploitasi penduduk lain. Penelitian ini mengidentifikasi ciri-ciri kehidupan manusia yang senang mengembara di laut, baik yang tinggal di atas perahu maupun di sekitar pantai. Hal ini terkait dengan sifat ekonomi mereka yang tergantung pada sumber daya laut.

Setiap kebudayaan memiliki pola, bentuk, praktik secara berbeda-beda sebagai panduan dalam berinteraksi, bertindak dan berperilaku dalam kehidupan masyarakatnya serta memiliki simbol-simbol, tanda-tanda, ritual, produk (artefak), dan makna yang membentuk sistem kebudayaannya. Melalui akal, manusia mempraktikkan, melestarikan, mewariskan, dan mengembangkan kebudayaan dalam berinteraksi dengan sesamanya secara turun-temurun. Proses tersebut kemudian membentuk ciri dan identitas kehidupannya sendiri yang merupakan hasil pengembangan dari kebiasaan dan tradisi dalam kehidupan masyarakat yang diajarkan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 1990: 23-24)

Hal ini sejalan dengan pandangan Garna (1990:2) bahwa tradisi yang ada pada setiap masyarakat merupakan tatanan sosial yang berwujud mapan, baik mapan dalam bentuk hubungan antar unsur kehidupan yang membentuk aturan sosial dan memberi pedoman tingkah laku maupun tindakan atau sikap anggota suatu masyarakat.

Sebagai produk dari peradaban masyarakat, kebudayaan memiliki wujud, bentuk, dan fungsi bagi kehidupan manusia. Perwujudan atau ekspresi budaya tersebut berbeda-beda bagi setiap kelompok masya-

rakat. Di antara bentuk ekspresi budaya yang ada, pengejawantahan kebudayaan masyarakat secara umum dilakukan melalui jenis ritual budaya, simbol-simbol, dan kesenian daerah. Dalam kebudayaan tersebut terkandung nilai-nilai filosofis, mitos, kepercayaan, dan cita-cita hidup, melalui penciptaan simbol-simbol, prosedur aktivitas, dan nilai-nilai tertentu yang kemudian membentuk makna bagi simbol lainnya. Proses simbolis ini menembus kehidupan manusia dalam tingkatan yang paling primitif sampai dengan tingkat paling beradab. Oleh karena itu, manusia dikatakan hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol yang bermakna dan bernilai. Hal ini nampak pada kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di dunia.

Salah satu suku bangsa tersebut adalah suku Bajo, yang merupakan salah satu kelompok suku bangsa yang ada di Indonesia yang hidupnya mengembara di laut. Dengan sifat yang berpindah-pindah dan tergantung pada alam dengan jalan mengumpulkan bahan makanan dari laut. Suku Bajo dikategorikan sebagai masyarakat nomaden. Hal itu sejalan dengan pandangan Hoebel (1958:63) bahwa masyarakat nomaden adalah masyarakat yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, yang biasanya pindah dalam musim tertentu ke tempat yang sesuai dengan kebutuhan atau keperluan kelompok itu, mereka hidup terisolasi sehingga sering dikatakan sebagai masyarakat terasing.

Suku Bajo sebagai kelompok masyarakat yang bermukim di atas perahu, yang hidup terus-menerus bersama keluarganya memerlukan gerakan bebas di laut. Mereka secara alami telah menyatukan dirinya dengan kehidupan laut selaras dengan sumber daya alamnya dan menjadi bagian dari laut dalam segala aspek, baik dalam alam, sosial maupun budaya yang tidak mudah dipisahkan dari kelangsungan hidup mereka. Dan ketika berada di laut, di

atas perahu kajang (rumah di atas perahu) pengembara laut biasanya terdiri dari sebuah keluarga inti (isteri, suami, dan anak-anak) yang kadang diperluas dengan para anggota lajang dari generasi orang tua isteri atau suami. Di atas rumah perahu tersebut berlangsung proses pewarisan nilai-nilai kepada generasinya (Lapian, 1987:14).

Lebih dari itu, suku Bajo mengenali laut sebagaimana mengenali diri mereka sendiri, mencintainya, karena laut merupakan bagian dari hidupnya. Mereka tidak dapat dipisahkan dari laut, dan keyakinan bahwa leluhur mereka berasal dari laut, hidup di laut, dan sebagai penguasa laut (*mbombonga di lao*), laut yang memberi rezeki, kebaikan, kesehatan, penyakit, dan laut jugalah yang melindungi mereka dari bencana (Tasman, 1995:89).

Suku Bajo mempunyai falsafah hidup bahwa laut adalah kehidupan, kebun, dan halaman atau pekarangan rumah mereka. Juga berkeyakinan bahwa nenek moyang mereka merupakan keturunan dari dewa laut sehingga suku Bajo tidak bisa lepas dengan laut. Hasil penelitian Hasselt tahun 1898 sebagaimana yang dikutip oleh Zen (1993:90) bahwa suku Bajo atau orang laut menyatakan diri sebagai manusia yang pernah dilahirkan oleh laut lewat gelombang sehingga mereka tidak takut akan gelombang dan kencangannya terpaan angin sekalipun dalam keadaan cuaca jelek.

Suku Bajo selain menjadikan laut sebagai tempat untuk memperoleh kehidupan, juga sebagai tempat pewarisan dan transfer nilai-nilai sosial budaya kepada anggota keluarganya. Hal itu sejalan dengan pandangan Zen bahwa suku Bajo menjadikan laut sebagai lingkungan pendidikan yang dapat mereka amati, mereka rasakan melalui seluruh panca indera dan naluri sebagai manusia yang ingin mengetahui setiap gerak kehidupan di sekitarnya. Pengetahuan empirik yang mereka peroleh dari lingkungannya, akan ditransformasikan

kepada generasi berikutnya sebagai upaya untuk melestarikan sistem nilai budaya kelompok, demi mempertahankan keberadaan mereka di suatu kawasan (Zen, 1993: 23).

Dalam kehidupannya sebagai pengembara laut, suku Bajo mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat lain, yang disebut sebagai kebudayaan suku Bajo. Kebudayaan suku Bajo dipergunakan oleh masyarakat Bajo untuk menghadapi lingkungan serta menjadi pola interaksi di lingkungan suku bangsanya dan sebagai acuan identitas di dalam interaksi dengan suku bangsa lainnya. Berdasarkan penggolongan kebudayaan yang salah satunya adalah kebudayaan suku bangsa, maka kebudayaan suku Bajo berisi aturan-aturan serta nilai-nilai yang terwujud dalam simbol-simbol pengungkapan yang ada dalam berbagai pranata sosial masyarakat Bajo.

Sebagaimana halnya dengan kelompok suku bangsa lain, masyarakat Bajo juga memiliki tradisi-tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya yang telah hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu bentuk budaya dimaksud adalah prosesi ritual melaut dalam mencari hasil-hasil laut. Sebagai masyarakat yang mendiami wilayah pesisir pantai, suku Bajo menghabiskan waktunya dengan beraktivitas di laut. Aktivitas tersebut berupa mencari, membibit, menangkap ikan, dan hasil laut lainnya. Berbagai aktivitas melaut tersebut, secara umum merupakan jenis mata pencaharian utama suku Bajo.

Salah satu yang menarik dari kebiasaan umum suku Bajo adalah prosesi ritual ketika melakukan aktivitas melaut. Ritual tersebut menjadi bagian dari aktivitas keseharian mereka dan merupakan produk warisan budaya leluhur yang dipraktikkan secara turun-temurun dari generasi tua sampai generasi muda. Mulai dari persiapan sebelum melaut, pada saat melaut hingga setelah melaut prosesi ritual tersebut dapat

dijumpai dalam aktivitas melaut mereka. Tahapan-tahapan ritual itu, menurut pandangan budaya suku Bajo dipercaya memiliki makna magis bagi kelangsungan, pelaksanaan, dan keberhasilan usaha-usaha penangkapan ikan dan hasil laut lainnya.

Dalam kepercayaan umum suku Bajo, berbagai ritual pada aktivitas mulai dari persiapan sebelum melaut, saat melaut, dan setelah melaut merupakan keharusan yang mesti dilaksanakan. Pelanggaran atau pengabaian terhadap ritual tersebut akan berdampak pada hasil yang dicapai, bahkan jauh lebih penting akan mendapatkan bencana dilaut dan mendatangkan penyakit yang akan menimpa keluarga mereka. Selain itu, bagi mereka ritual tersebut merupakan media sosialisasi budaya, identitas budaya, dan jati diri dalam peradaban masyarakatnya. Oleh karena itu, setiap aktivitas melaut mereka selalu didahului prosesi ritual yang dilaksanakan secara bersama dan berkelompok.

Salah satu lokasi keberadaan suku Bajo adalah Pulau Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Keberadaan mereka tidak dapat dinafikan meskipun jumlah komunitasnya sangat minim. Kehidupan mereka sangat kontras dengan masyarakat Muna pada umumnya. Kehidupan sosial mereka terkonsentrasi pada hubungan dan interaksi sosial-budaya di antara mereka sendiri secara solid dan harmonis, sehingga praktis mereka kurang beradaptasi dengan dunia di luar komunitas mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dan memahami gambaran atau bentuk ritual dan proses ritual melaut suku Bajo yang dilakukan sebelum melaut, saat melaut, dan sesudah melaut; (2) untuk mengetahui dan memahami simbol-simbol budaya (ritual, mantra, peralatan ritual, bahasa, dan seni (lagu dan tarian) yang digunakan dalam ritual melaut suku Bajo; dan (3) untuk mengetahui dan memahami makna simbolik proses ritual

dan keberadaannya dalam pandangan hidup sehari-hari suku Bajo di Kabupeten Muna Sulawesi Tenggara.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi etnografi secara emik. Etnografi merupakan pendekatan empiris dan teoretis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan (*fieldwork*) yang intensif. Etnograf bertugas membuat *thick descriptions* (pelukisan mendalam) yang menggambarkan kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks, termasuk asumsi-asumsi yang tak terucap dan *taken for granted* (yang dianggap sebagai kewajaran) mengenai kehidupan. Seorang etnografer memfokuskan perhatiannya pada detail-detail kehidupan lokal dan menghubungkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas. Selain itu, studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, dan kelompok sosial atau sistem. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indepth interview*); (2) observasi partisipasi (*observation participation*); dan (3) studi pustaka.

Data yang diperlukan dalam proses penelitian ini adalah sejarah dan asal-usul keberadaan suku Bajo di daerah penelitian, makna simbolik proses ritual suku Bajo dalam aktivitas melaut yang meliputi bentuk dan wujud ritual sebelum melaut, pada saat melaut, dan setelah melaut.

Teknik penentuan informan dilakukan sesuai dengan perolehan jangkauan informasi dengan sistem *snowball*, sehingga pencarian informasi dilakukan terus-menerus sampai data dan informasi yang dibutuhkan terpenuhi. Informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini tentu saja masyarakat dari suku Bajo itu sendiri dengan kriteria (1) memiliki pemahaman

dan pengetahuan yang luas tentang adat istiadat dan budaya suku Bajo; (2) mereka memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang tatanan kehidupan suku Bajo; (3) pernah terlibat langsung dalam kegiatan ritual melaut suku Bajo; (4) telah lama menetap di Desa Maginti dan Katela dan beraktivitas sebagai nelayan dan masih menjalankan aktivitas ritual. Selanjutnya untuk memperoleh data yang lebih akurat, penulis mengikuti aktivitas dan berpartisipasi dalam prosesi ritual baik sebelum melaut, pada saat melaut, dan setelah melaut.

C. TAHAPAN-TAHAPAN UPACARA RITUAL DALAM AKTIVITAS MELAUT SUKU BAJO

1. Musim/Bulan dalam Melakukan Aktivitas Melaut

Proses melaut suku Bajo di Maginti memperhatikan musim yang tepat yakni bulan kapan bisa melakukan aktivitas melaut dan bulan kapan tidak melakukan melaut. Berikut adalah tabel aktivitas melaut:

Tabel 1
Musim melakukan aktivitas melaut/tidak melakukan aktivitas melaut

No	Musim	Bulan			Aktivitas Melaut
1	Barat	September	Oktober	November	Tidak melakukan aktivitas melaut
2	Utara	Desember	Januari	Februari	Kurang melakukan aktivitas melaut
3	Timur	Maret	April	Mei	Dilakukan aktivitas melaut
4	Selatan	Juni	Juli	Agustus	Dilakukan aktivitas melaut

Sumber: Obyek penelitian (data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa ada musim yang tepat dan tidak tepat untuk melakukan aktivitas melaut. Menurut pengetahuan mereka, musim

Timur memiliki angin teduh dan terjadi kemarau panjang sehingga matahari sangat menyekat. Musim ini terjadi pada bulan Maret sampai bulan Mei, dimana masyarakat senang melakukan aktivitas melaut karena hasil tangkapan mereka akan banyak dan laris di pasaran, dan bila terdapat sisa dari penjualan mereka akan dijemur di terik matahari sehingga menjadi ikan kering dan dapat pula dijual di pasaran. Aktivitas yang menyenangkan tersebut ini hanya terjadi ketika bulan di langit di malam hari sedang gelap, dan sebaliknya bila bulan sedang purnama, hasil tangkapan mereka akan berkurang.

Musim Selatan yang terjadi di bulan Juni sampai Agustus. Pada musim ini ombak tidak begitu kencang, kadang-kadang turun hujan, arah angin tidak menentu, di siang hari sangat panas, dan di malam hari kondisi bulan genap sehingga nelayanpun senang melaut.

Musim utara terjadi antara bulan Desember sampai Februari dan tidak banyak masyarakat Bajo yang melaut karena angin berhembus kencang sepanjang hari. Tinggi gelombang laut rata-rata 1 sampai 4 meter apalagi bila dipengaruhi oleh bulan yang terang.

Musim Barat terjadi antara bulan September sampai November. Di musim ini masyarakat enggan melakukan aktivitas melaut karena ditandai oleh adanya gelombang yang rata-rata mencapai ketinggian 1 sampai 3 meter sehingga dikatakan musim pakeklik tau biasa disebut dengan istilah *kimpa*.

Aktivitas suku Bajo pada musim Barat dan Utara adalah menaikan perahu mereka kedaratan untuk diperbaiki dengan mengecat ulang, menambal perahu apabila terdapat kebocoran, memperbaiki mesin kapal, memperbaiki layar perahu, dan memperbaiki alat penangkapan ikan mereka sehingga pada waktu yang tepat untuk

melaut mereka telah siap menggunakan peralatan mereka sebagaimana mestinya.

2. Musyawarah Untuk Menentukan Hari Melaut dan Pelaksanaan Upacara Ritual Melaut

Musyawarah dilaksanakan oleh seorang *Punggawa* dengan mengundang orang-orang yang bersedia melaut *sawi*. Musyawarah tersebut dipimpin seorang *Lolo Bajo* dan dibantu oleh dukun (*bhisa*) untuk membicarakan kapan dan di mana dilaksanakan upacara ritual melaut sekaligus menentukan kapan mulai dan akhir pelaksanaan menangkap ikan. Masyarakat Bajo di pulau Maginti biasanya hari yang disepakati untuk melaksanakan upacara ritual *nyalamakdi lao* (selamatan melaut) adalah hari Jumat dan hari Senin.

Menurut *bhisa*, hari Jumat merupakan hari keramat (*kharamati*) dan juga memiliki maknatompana *bombonga di lao kadatang dadarua* (harinya raja laut sering datang), sedangkan hari Senin merupakan *kalenkana gholeo* (pembuka hari). Pada hari Senin dilakukan pukul 6 pagi bermakna *kamaighana rathaki* (awal datangnya rezeki).

Selain itu, dibicarakan pula proses upacara *nabire palibu dilao* (ketika melaut). Menurut kesepakatan tokoh adat, ritual ini dilaksanakan pada pukul 12 siang karena pada jam tersebut adalah *kapantoha rathaki* (puncaknya rezeki dilaut). Sedangkan ritual *more palibu di lao* (setelah melaut) bisa dilaksanakan setiap hari pada pukul 6 sore. Waktu pelaksanaan aktivitas melaut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hari/jam dalam melaksanakan aktivitas ritual melaut:

Ritual Melaut	Hari	Jam
<i>Nyalamak di lao</i> (Sebelum melaut)	Senin Jumat	06.00– Selesai 06.00– Selesai
<i>Nabire palibu di lao</i> (Saat melaut)	Selasa, rabu, kami, sabtu minggu	1200- Malam 12.00– Siang
<i>More palibu di lao</i> (Setelah melaut)	Senin, selasa, rabu, kamis jumat, sabtu dan minggu	12.00– Selesai 06.00– Selesai

Sumber: Obyek penelitian (data diolah peneliti)

Setelah waktu (hari/jam) untuk melaksanakan ritual telah disepakati biasanya mereka memulai pelayaran (penangkapan ikan) sehari setelah upacara ritual *nyalamak di lao* (selamatan melaut) jam 6 pada malam hari atau jam enam pada pagi hari mereka siap berlayar. *Bhisa* menjadi pimpinan rombongan ketika berada di tengah lautan dan bertindak sebagai hulubalang kapal atau perahu. Hal ini dikarenakan kepercayaan suku Bajo bahwa *bhisa* mampu berkomunikasi dengan *bombonga di lao* (raja laut) menggunakan bahasa *boang athati* (lambang komunikasi). Selain itu, *bhisa* juga bertugas membaca doa dan mantra-mantra baik ketika cuaca sedang baik maupun buruk. Pemilik perahu disebut *punggawa*, dan orang biasa yang ikut serta sebagai anak buah kapal/perahu biasa disebut dengan *sawi* bertugas menerima perintah atau komando untuk berlayar dan menangkap ikan lainnya.

3. Bentuk dan Proses Upacara Ritual Nyalamak di Lao (Selamatan Melaut)

Bentuk dari upacara ritual ini adalah pemanjatan doa (*debasa thoa*) dan pemberian sesajen untuk dipersembahkan kepada *bombonga di lao* (raja laut). Upacara ritual ini diselenggarakan oleh seorang *punggawa* (pemilik kapal/perahu) dengan memanggil *lolo lajo* dan seorang *bhisa* (dukun) yang akan memimpin upacara ritual *nyalamak di lao* dan dihadiri oleh orang-orang Bajo lainnya. Tujuannya adalah untuk menghindari malapetaka /musibah pada saat melakukan aktivitas melaut, menolak bala, penghormatan, dan permohonan izin kepada raja laut (*bombonga di lao*), serta meminta petunjuk agar mereka (suku Bajo) diberikan keselamatan dan rezeki berupa tangkapan yang banyak selama melaut. Dengan demikian, bagi masyarakat Bajo di Pulau Maginti pelaksanaan upacara selamatan melaut menjadi sebuah keharusan.

Berikut adalah tahapan-tahapan pelaksanaan ritual upacara:

a. Tahap Persiapan (*Tasa Diang*)

Pada tahap ini, aktivitas utama yang dilakukan adalah mencari dan menyediakan bahan-bahan kelengkapan upacara ritual. Bahan-bahan tersebut adalah nasi putih, ayam putih satu pasang, pisang masak satu sisir, buah kelapa, dupa atau kemenyan, telur, kain putih, rokok (tembakau yang digulung dalam daun pisang yang sudah kering), gambir, pinang, daun sirih, dan kapur sirih.

Khusus untuk ayam putih, setelah disiapkan lalu dipotong di atas perahu. Darahnya dibiarkan mengalir sampai kering dalam perahu kemudian dagingnya dimasak untuk hidangan. Kelengkapan upacara menjadi tanggung jawab keluarga yang akan melakukan ritual dalam aktivitas melaut. Namun, mereka akan selalu berkonsultasi dengan *bhisa* yang dipercaya untuk memimpin jalannya upacara. Agar tidak ada salah satu benda yang menjadi syarat dalam upacara ritual terabaikan atau terlupakan. Selain itu, hal tersebut juga merupakan wujud penghargaan terhadap dukun sebagai tempat bertanya (*kafetapaha*) karena dialah yang lebih mengetahui perlengkapan upacara ritual.

Setelah benda-benda yang disyaratkan terpenuhi, pihak keluarga yang akan melaksanakan ritual melaut yakni *punggawa* menghubungi *bhisa* untuk memimpin jalannya upacara ritual sesuai dengan hari yang disepakati yaitu hari Jumat dan hari Senin.

b. Tahap Pelaksanaan (*Panganjamaan*)

Setelah semua peralatan upacara dan waktu yang telah ditentukan maka mulailah dilakukan upacara *nyalamak di lao*. *Bhisa* meminta izin kepada *lolo Bajo* (bangsawan Bajo) dan masyarakat yang hadir. Kemudian *bhisa* mulai berkonsentrasi dan membaca mantranya. Tujuan mantra tersebut tentu saja untuk memberikan

penghormatan dan permohonan restu kepada *bombonga di lao (raja laut)* agar diberikan kemudahan dalam perjalanan mencari rezeki dan keselamatan dilaut. Setelah selesai membaca mantra, dukun (*bhisa*) meminum air putih yang ada di depannya dan menyatakan bahwa perjalanan mereka direstui *bombonga di lao (raja laut)*.

Bahan-bahan sesajen yang telah disiapkan berupa telur ayam, tembakau (rokok), daun sirih, pinang, dan kelapa serta makanan yang telah dipisahkan berupa nasi putih dan daging ayam dikumpul satu tempat kemudian dibungkus dengan kain putih. Selanjutnya dengan menggunakan sampan (*lepa*) dan ditemani beberapa orang untuk mendayung di tengah laut, mencari tempat yang memiliki terumbu karang (*pasi*), *bhisa* membuang sesajen tersebut ke laut sebagai persembahan kepada raja laut (*bombonga di lao*). Makanan lainnya dibagi-bagikan kepada warga yang ikut dalam upacara tersebut sebagai bentuk rasa syukur dan kepuasan batin bahwa aktivitas melaut mereka telah direstui oleh penguasa lautan.

c. Tahap Akhir (*Kacupura*)

Setelah upacara dilakukan, tugas mereka dalam melakukan aktivitas melaut hanyalah berdoa dan memberi salam kepada penunggu laut. Doa ini cukup dilakukan secara individu dalam hati masing-masing dengan mantra "*Mbombonga di lao sitama diaga*" (raja laut terima kasih atas restunya). Mantra tersebut diucapkan sebanyak 3 kali lalu kaki kanan dihentakan ke tanah kemudian masuk ke dalam perahu untuk memulai pelayaran (penangkapan ikan) sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

4. Bentuk dan Proses Upacara Ritual *Nobire Palibu di Lao (Saat Melaut)*

Kegiatan selanjutnya setelah mereka berada di laut lepas dan sebelum menangkap ikan, mereka melakukan *nobire palibu di lao*. Bentuk upacara ritual ini

dilakukan dengan membacakan mantra dan melepas sesajen yang ditujukan kepada penguasa atas ikan-ikan yaitu Nabi Khaidir yang dipimpin oleh *bhisa*. Adapun tujuannya adalah meminta perlindungan dan petunjuk agar mendapat tempat yang tepat untuk menangkap ikan.

Berikut adalah tahap-tahap pelaksanaan ritual :

a. Tahap Persiapan (*Tasa Diang*)

Sebelum ritual ini dilaksanakan, terlebih dahulu *bhisa* meminta sesajen yang telah disiapkan oleh *punggawa* sebagai syarat *nabire palibu dilao*. Bahan-bahan tersebut berupa: pinang muda, daun sirih yang telah dilipat dan diikat dengan benang, kapur sirih, serta tembakau yang digulung dengan daun nipa. Selanjutnya, semua bahan tersebut dimasukkan ke dalam piring yang berwarna putih bersih.

b. Tahap Pelaksanaan (*Panganjamaan*)

Setelah bahan-bahan siap, *bhisa* berkonsentrasi dan mulai membacakan mantranya, kemudian mengambil bahan-bahan sesajen dan dihanyutkan ke dalam laut, kecuali piring. Sebagai pedomannya adalah kemana arah kepala ikatan daun sirih menunjuk, maka ke arah itulah mereka yakini tempat yang direstui dan memiliki banyak ikan. Melalui perintah *punggawa*, perahu mereka diarahkan ke lokasi tersebut untuk menangkap ikan. Jika dalam waktu yang cukup lama, mereka belum mendapatkan hasil, maka para nelayan menepuk air laut sebanyak tiga kali sambil membaca mantra.

Munculnya bencana di tengah laut terhadap para nelayan juga terjadi karena mereka memilih berlayar pada malam hari di mana sedang terjadi cuaca buruk. Selain itu, mereka juga percaya akan adanya makhluk halus atau hantu laut. Menurut keyakinan suku Bajo, jika di tengah laut ada yang melihat hantu laut, maka itu merupakan pertanda bahwa pelaut telah memasuki wilayah kekuasaan mereka. Oleh

karena itu, para nelayan harus segera meninggalkan tempat tersebut untuk menghindari ancaman bahaya yang lebih besar.

Jika terjadi bencana di laut berupa cuaca buruk dalam waktu yang lama, maka mereka harus melakukan cara-cara sebagai berikut:

1. Berdiam sambil berdoa lalu membaca mantra berikut "*debombonga dilao yenera manga samania dilao yerenaka silangkainama di keleaka*". Maksud mantra ini adalah meminta maaf kepada raja laut jika mereka dan keluarga telah berbuat salah, serta memohon perlindungan dan keselamatan selama mereka melaut.
2. Memberikan sesembahan yaitu membuang semua makanan dan minuman (perbekalan) ke laut.
3. Meninggalkan tempat tersebut secara perlahanlahan untuk mencari tempat yang lebih aman atau pulang ke pulau Maginti.
4. Jika cuaca semakin buruk, maka mereka melepaskan semua pakaian sampai telanjang bulat, kemudian berteriak dan memohon perlindungan kepada *bombongan di lao* (raja laut).

5. Bentuk dan Proses Upacara Ritual *More Palibu di Lao* (Setelah Melaut)

Ritual ini dilakukan ketika mereka kembali tidak membawah hasil tangkapan dengan cara menyiapkan sesajen seperti sediakala, yakni daun sirih, kapur sirih, dan tembakau. Setelah itu *bhisa* ditemani beberapa nelayan lainnya mencari batu karang di laut untuk membuang sesajen tersebut. Menurut persepsi mereka, apabila tidak dilakukan kembali sesembahan maka akan mengalami kesialan pada saat melaut dan yang lebih fatal lagi mereka dan keluarganya mengalami penderitaan berupa datangnya penyakit yang mengakibatkan meninggal dunia.

Tradisi lain yang dilakukan ibu-ibu Bajo di Pulau Maginti yakni ketika suami

pulang melaut, mereka akan melakukan *tarian dero*. Tarian tersebut dilakukan sebagai rasa gembira karena suami pulang dengan selamat dan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak. Bentuk tariannya adalah orang-orang saling berpegangan tangan antara pria dan wanita kemudian tangan diayunkan ke depan sambil bergerak mengelilingi pemain musik, dengan gerakan tangan dan kaki yang teratur.

D. MAKNA SIMBOLIK RITUAL MELAUT SUKU BAJO

1. Makna Simbolik Ritual *Nyalamak di Lao* (Sebelum Melaut)

Ritual *nyalamak lao* merupakan sebuah ritual tiga hal yang berbeda yang dimaknai sebagai jiwa manusia yang hidup. Sarana pendukung seperti perahu juga diyakini dihuni oleh makhluk halus. Tujuannya adalah meminta rezeki dan perlindungan pada penguasa laut agar mereka dalam mencari kebutuhan hidup agar mendapatkan ketenangan dan kedamaian. Melalui simbol-simbol tersebut mereka dapat merefleksikan, mendefinisikan, menginterpretasikan, menganalisis, dan memberlakukan sesuatu sesuai dengan pandangan hidup mereka.

2. Makna Simbolik Upacara Ritual *Nobire Palibu di Lao* (Saat Melaut)

Makna simbolik dari ritual ini adalah agar mereka tidak mendapatkan bencana selama melaut dan diberikan kemudahan serta hasil laut yang banyak. Dalam upacara ritual ini, mereka juga menyakini bahwa laut harus diperlakukan dengan baik agar raja laut (*bombonga di lao*) dan Nabi Khaidir (penguasa ikan-ikan) memberi rezeki.

3. Makna Simbolik Upacara Ritual *Male Palibu di Lao* (Setelah Melaut)

Setelah melaut dan menangkap ikan, para pelaut berdiam diri sejenak menandakan rasa terima kasih kepada *bombonga di lao* (raja laut) karena telah diberikan rezeki yang banyak dan diberikan keselamatan untuk berkumpul kembali bersama keluarga. Keluar dari perahu dengan menggunakan kaki kiri terlebih dahulu juga menandakan rasa terima kasih atas segala rezeki yang telah diberikan oleh *bombonga di lao* (raja laut).

Selanjutnya apabila mereka melaut dan tidak mendapatkan hasil, diyakini bahwa diantara mereka atau keluarganya ada yang telah melanggar *pantangan* selama melaut. Untuk itu berdasarkan kesepakatan kemudian mereka melakukan ritual *more palibu di lao* bermakna sebagai bentuk permintaan maaf apabila ada diantara mereka dan keluarganya telah berbuat salah.

4. Makna Simbolik Dari Mantra dalam Upacara Ritual Melaut

a. Doa/Mantra Upacara Ritual *Nyalamak Lao* (Sebelum Melaut)

Makna dari mantra tersebut adalah untuk memberikan penghormatan kepada *Bombonga di Lao* yaitu *petta saddampalie* juga kepada *Nabi Khaidir* (sebagai penguasa ikan) dengan perantara *bhisa* agar mereka direstui untuk melaut dan diberikan kemudahan dalam perjalanan mencari rezeki dan keselamatan selama berada dilaut.

b. Doa/Mantra Upacara Ritual *Nobire Palibu di Lao* (Saat Melaut)

Makna dari mantra tersebut adalah untuk memberikan penghormatan kepada *Nabi Khidir* (penguasa ikan) agar mereka diberikan petunjuk untuk mendapatkan lokasi yang tepat dalam menangkap ikan.

c. Doa/Mantra Upacara Ritual *Male Palibu di Lao* (Setelah Melaut)

Makna dari doa tersebut adalah mereka meminta kepada *bombonga di lao* agar segala kesalahan yang dilakukan oleh mereka dan keluarganya dimaafkan dan mereka diberikan kemudahan dalam menangkap ikan di laut di hari berikutnya.

d. Peralatan dalam Ritual Melaut

Makna simbol-simbol peralatan ritual menurut Suku Bajo di Pulau Maginti adalah sebagai berikut:

- 1) Kain putih (*sula kapute*)
Menyimbolkan keikhlasan atau ketulusan hati dan perdamaian dari mereka.
- 2) Pembakaran dupa
Menyimbolkan bahwa ketika penguasa laut mencium harum kemenyan, ia akan mendekati lokasi ritual. Menurut suku Bajo, bau kemenyan sangat disukai oleh *bombonga di lao* dan dengan kekuatan gaib yang dibacakan lewat mantra, akan mencari sumber kemenyan. Dengan demikian kemenyan juga mengandung makna sebagai perantara yang menghubungkan penguasa laut dengan masyarakat yang sedang melangsungkan upacara ritual.
- 3) Buah kelapa
Buah kelapa adalah buah yang tidak pernah tenggelam dilaut, sehingga mereka menyimbolkannya sebagai kejayaan dan tidak akan pernah tenggelam di laut seperti buah kelapa sehingga mereka tidak pernah takut akan terjadi sesuatu yang benar-benar membahayakan bagi mereka.
- 4) Tembakau, daun sirih, dan buah pinang muda
Mereka meyakini bahwa penghuni laut juga merokok dan makan sirih sebagaimana yang dilakukan oleh leluhur mereka. Dengan demikian, maka semua kebutuhan mereka harus dipenuhi.
- 5) Tembakau dan buah kelapa (genap)
Jumlah ganjil mengandung makna kebaikan, dinamis, dan berkaitan pula

dengan keseimbangan hidup seperti siang dan malam, laki-laki dan perempuan.

6) Ayam putih

Menurut suku Bajo di Pulau Maginti, ayam putih merupakan binatang yang paling disukai raja laut (*bombonga lao*). Oleh karena itu, harus dipenuhi. Warna putih juga bermakna kesucian dan keikhlasan. Pemotongan ayam dilakukan di dalam perahu dan darahnya dibiarkan mengalir sampai kering mengandung makna agar perahu tersebut selalu terlihat cerah dan mendapat perlindungan dari *bombonga lao*.

7) Telur (*ghunteli*) dan nasi putih (*ghothi kapute*)

Simbol dari telur dan nasi putih adalah kesuburan. Sehingga dengan menggunakan telur dan nasi putih, harapan dari mereka ketika melaut mendapat hasil tangkapan yang banyak. Selain itu, nasi putih merupakan makanan pokok orang Bajo dan telur merupakan kesukaan raja laut.

5. Makna Simbolik dalam Pandangan Hidup Sehari-hari Suku Bajo di Pulau Maginti

Makna simbolik upacara ritual sebelum melaut, saat melaut dan setelah melaut suku Bajo di Pulau Maginti adalah permintaan rezeki dan perlindungan serta ketenangan dan kedamaian serta rasa syukur kepada *bombonga di lao* (raja laut) yaitu *petta sidampalie*. Makna-makna tersebut, tergambar dalam kehidupan sehari-hari mereka yang tidak pernah terjadi konflik di antara mereka.

Selain hal tersebut di atas, masih ada makna simbol lainnya, di antaranya:

- a. Warna putih (*beta kapute*) menunjukkan keikhlasan atau ketulusan hati. Hal ini kemudian diterapkan dalam kehidupan berinteraksi sehari-hari diantara mereka yakni saling membantu dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan.

- b. Makna simbolik dari kemenyan adalah untuk mendekatkan diri dengan penguasa laut. Makna ini sangat mempengaruhi dalam kehidupan mereka setiap harinya, sehingga pada hari-hari tertentu (hari Jumat) masyarakat Bajo di Pulau Maginti melakukan pembakaran dupa.
- c. Dua buah kelapa yang diikatkan antara satu dengan yang lainnya mengandung makna pantang menyerah dalam melaut meskipun ada terpaan badai dan ombak.
- d. Selain makna-makna simbol di atas, orang tua dalam berinteraksi sehari-hari dengan keluarga mereka juga mengajarkan tentang makna *kanjilo* yaitu lagu yang dinyanyikan pada saat nelayan menangkap ikan. Lagu ini diyakini mengandung daya magis untuk mendatangkan ikan dan berkumpul dalam jala (pukat) mereka.
- e. Tarian *dero* juga menggambarkan ikatan kekerabatan, saling bahu-membahu, dan rasa gembira dalam menjalankan aktivitas melaut maupun dalam kehidupan mereka pada saat tidak melaut.

Berdasarkan pandangan ini, alam laut tidak hanya diperuntukan bagi manusia semata, tapi terdapat pula makhluk lain yang hidup dari laut tersebut. Agar semuanya berjalan serasi, seimbang dan tidak ada benturan kepentingan maka dipandang untuk saling menjaga dan menghormati lingkungan masing-masing. Oleh karena itu, bagi manusia khususnya masyarakat Bajo di Maginti terdapat pantangan-pantangan yang disampaikan secara lisan oleh orang tua, yakni:

1. Baik anak-anak maupun orang dewasa dilarang bermain di karang-karang yang berada di dekat pantai;
2. Baik anak-anak maupun orang dewasa tidak dibolehkan berpergian atau bermain-main di selat pulau yang berdekatan;
3. Baik anak-anak maupun orang dewasa tidak dibolehkan berpergian atau

bermain-main di perairan dekat pulau-pulau kecil yang tak berpenghuni;

4. baik anak-anak maupun orang dewasa tidak dibolehkan berada di daerah dangkal di tengah laut yang berpasir;
5. baik anak-anak maupun orang dewasa tidak dibolehkan bermain-main di pantai-pantai berpasir.

Demikian pula kepada ibu-ibu, apabila suami-suami mereka melakukan aktivitas melaut maka mereka harus menjaga pantangan yang disampaikan oleh tetua adat. Pantangan-pantangan tersebut antara lain:

1. Tidak menerima tamu laki-laki di atas rumah kecuali saudara sekandung;
2. tidak diperkenankan untuk mempergunjingkan orang dengan maksud tidak baik pada saat suami mereka melaut;
3. tidak boleh keluar rumah bila tidak penting;
4. bila hari menjelang magrib semua keluarga baik anak-anak maupun orang tua sudah harus berada dalam rumah.

Bila ketentuan-ketentuan ini dilanggar, maka suami mereka tidak mendapat rezeki dan mengalami kesialan selama melaut. Untuk menghindari akibat pantangan yang dimaksudkan dalam ritual, mereka berusaha membantu suaminya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk membantu kebutuhan rumah tangga seperti mengambil air di daratan kepulauan Muna (Kambara), membuka warung kecil di depan rumahnya, mencari kerang-kerang laut yang bisa konsumsi, atau kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya.

Selain itu, ada pula pantangan-pantangan untuk anak perempuan dan laki-laki kehidupan sehari-hari diantaranya:

- 1) *Panembali anahihi dengkora-ngkra wepulanku rampahano* (anak-anak tidak boleh duduk di depan tangga agar karena apabila dilakukan tidak akan diberi keturunan di kemudian hari);
- 2) *Panembali anahihideghoro ghohia, tabako, be kasirihia sumano mina nametae osamauda be dobe* (anak-anak

tidak boleh membuang garam, tembakau, dan daun sirih, agar tidak dikena penyakit kesurapan dan gila);

- 3) *Panembali anahihi daoma kenta karakoo mina naowolo sumano damane rathaki* (anak-anak tidak boleh makan ikan hasil tangkapan tidak habis agar kelak tidak sial/tidak diberi rezeki);
- 4) *Panembali diangka wekundono mie nando do fuma, sumanomo panametako panaki* (tidak boleh melintas di belakang orang yang sedang makan, agar badan tidak terkena penyakit);
- 5) *Anahi panembali dopokalalambu wetehi bahi nokantipako setanie* (anak-anak tidak boleh bermain di pantai di petang hari kalau tidak mau terkena roh jahat);
- 6) *Panembali anahi doewa be kamokulano bahi tomorangan* (anak-anak tidak boleh melawan ibu dan bapak agar badan tidak kurus kering);
- 7) *Ane anahi robine panembali tewiseno foninto sumanomo do gaa rapaku* (khusus perempuan tidak boleh duduk di depan pintu agar tidak dipinang dua kali);
- 8) *Robine pananembali degau be dekabanti sumanomo mina noga be kamokula be duda nobari ana* (anak perempuan tidak boleh memasak sambil bernyanyi, agar tidak mendapat suami orang tua atau duda yang banyak anak);

Interaksi yang dilakukan antara ibu dan anak pada masyarakat Bajo di Pulau Maginti pada dasarnya merupakan siklus perkembangan dari struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan di antara mereka. Setiap perilaku anak-anak, dituntun oleh orang tua dalam interaksi dengan bakuan nilai-nilai tidak tertulis berupa pantangan-larangan sebagai suatu harapan agar anak-anak menjadi manusia yang berguna dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

E. INTERAKSI DENGAN ETNIS MUNA

Interaksi suku Bajo di Pulau Maginti dengan orang Muna membawa pengaruh besar pada hubungan komunikasi dan hubungan di bidang lainnya disebabkan adanya saling membutuhkan di antara dua kelompok etnis tersebut dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ini terjadi karena mata pencaharian orang Muna pada umumnya sebagai petani dan pedagang.

Kehidupan masyarakat nelayan Bajo di Pulau Maginti, tidak terlepas dari perubahan sosial budaya. Mobilitas sosial suku Bajo di Pulau Maginti yang cukup tinggi menyebabkan terjadinya interaksi dengan kelompok lain secara intens, baik dalam proses penangkapan ikan di laut maupun aktivitas lain di daratan sehingga menyebabkan perubahan sosial budaya, akibat adanya respons dan adaptasi terhadap interaksi tersebut.

Bahkan dengan intensnya mereka berkomunikasi dengan orang Muna, mampu mencairkan kebekuan suku Bajo di pulau Maginti, sehingga melahirkan ide-ide cemerlang mereka setelah menetap di pulau Maginti. Suku Bajo di pulau Maginti mulai melakukan proses pembelajaran budaya yang diawali dengan kebiasaan meniru aspek-aspek budaya orang Muna, sikap keterbukaan, dan berpikir secara rasional, sistem ekonomi uang dan teknologi penangkapan ikan semi modern.

Suku Bajo di Pulau Maginti sudah bersentuhan dengan nilai-nilai budaya luar (modern), tetapi tetap memelihara tradisi-tradisi ritual mereka. Tabiat mereka tetap orang laut yang berbudaya laut. Mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Bajo, memandang laut sebagai kehidupan mereka, senantiasa mengadakan upacara-upacara untuk menghormati raja laut (*bombonga di lao*), terkadang masih mengadakan sistem barter, dan lain sebagainya. Jenis alat yang digunakan seperti perahu

tempel, jaring, penggunaan seng sebagai atap rumah, radio, kulkas generator, HP dan sebagainya berupa produk kemajuan teknologi adalah bukti peniruan terhadap penggunaan produk teknologi modern asal tidak bertentangan dengan adat dan pantangan yang telah digariskan oleh leluhur mereka yang disampaikan oleh *lolo Bajo* atau dukun sebagai panutan mereka dalam kehidupan pada suku Bajo di Pulau Maginti.

F. PENUTUP

Berdasarkan temuan-temuan data serta hasil interpretasi, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam sistem kekerabatan suku Bajo di Pulau Maginti mengenal dua tingkatan masyarakat yaitu *lolo Bajo* (bangsawan Bajo) dan masyarakat *seseha* (suku Bajo kebanyakan), yang menggambarkan posisi dan fungsi masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat termasuk ritual-ritual melaut maupun tindakan-tindakan lainnya yang dilakukan oleh suku Bajo khususnya di pulau Maginti;
2. Upacara ritual yang dilakukan oleh suku Bajo di pulau Maginti baik sebelum melaut (*nyalamak di lao*) saat melaut (*nobire palibudi lao*) maupun setelah melaut (*mole palibu di lao*) merupakan tradisi masyarakat Bajo secara umum termaksud masyarakat Bajo di pulau Maginti Kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna. Upacara ritual ini adalah bentuk penghormatan kepada *bombonga di lao* (raja laut yang bernama *petta sidampallie* agar mendapat rezeki yang banyak, mendapat ketenangan dan kedamaian serta mendapat perlindungan dalam melakukan aktivitas melaut. Selain itu juga upacara ritual melaut diyakini oleh masyarakat Bajo sebagai wahana untuk menyatukan jiwa mereka dengan dengan laut.

3. Dalam upacara ritual melaut suku Bajo terdapat makna-makna simbolik di dalamnya baik doa ritual, peralatan, dan seni dalam ritual seperti ayam berwarna putih, melambangkan keikhlasan atau kesucian dan buah kelapa melambangkan kejayaan suku Bajo.
4. Makna-makna simbolik dalam aktivitas melaut suku Bajo menjadi pandangan dalam hidup dan tindakan mereka dalam berinteraksi setiap hari baik diantara mereka maupun orang diluar mereka.
5. Nilai yang terkandung dalam upacara ritual melaut suku Bajo di Pulau Maginti terdapat nilai religius, nilai pendidikan, nilai sosial, dan nilai etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. 1993. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Bandung: Ilham Jaya.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1995. *Analisis Struktural dan Makna Mitos Suku Bajo*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Arif Satria 2002, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: PT. pustaka cidesindo
- Baal, Van J. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 19770)*, Jilid I dan II. Jakarta: PT. Gra- media
- Bettarini, Yulia. 1991. *Dari hidup mengembara Menjadi Menetap Orang Laut di Pulau Bertam Kotamadya Batam Propinsi Riau*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Darmana, Ketut. 2004. *Kajian Tentang Bentuk dan Makna Simbolik Seni Prasi dalam Kehidupan Sosio-Kultural Masyarakat Bali* (Tesis). Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

- Garna, Judistira K. 1990. *Perubahan Sosial di Indonesia: Tradisi, Akomodasi dan Modernisasi*, dalam *Proceeding Simposium Kebudayaan Indonesia-Malaysia III*, Universitas Padjajaran-Universitas Kebangsaan Malaysia. Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- Garna Judistira K. 2008 *Dasar dan Proses Penelitian Social: Merencanakan, Melaksanakan dan Menulis Hasil Penelitian*. Primaco Akademika and Judistira Garna Foundation
- Hans J.Daeng. 2000 *Manusia, kebudayaan dan lingkungan: tinjauan antropologis*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar
- Ihromi, T.O (ed). 2000. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- James p. Spradley, 1997 *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara wacana
- Kahmad, Dadang. 2003. *Sosiologi Agama*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kaplan, David, Manners Albert A. 1999. *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1965. *Pengantar Antropologi*, Cetakan ke II, Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Lapian,1987. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. (Disertasi) Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mubyarto, Lukman Sutrisno, Michael Dove. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*, Jakarta : Rajawali.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1993. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sembiring, Darman. 1993. *Orang Laut di Wilayah Kepulauan Riau Lingga*, dalam Masyarakat Terasing, Koentaraningrat (ed), Jakarta: Gramedia.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutrisno, Mudji dan Purtanto, Hendar (ed). 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suparlan, Parsudi. 1996. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tasman. 1995. *Integrasi Sosial Masyarakat Terasing ke Dalam Sistem Nasional Indonesia Melalui Program Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing, Suatu Studi Pada Masyarakat suku Bajo di daerah Tingkat II Kendari* (Tesis). Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Weber, Max. 1958. *The Protestant Ethic the Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Zen Mohamad. 1993. *Dinamika Pendidikan "Orang Laut" Sebagai Suatu Profil Operasional Pendidikan Nasional* (Disertasi). Bandung: Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
- Zacot Robert. 2008. *Suku Bajo Suku pengembara Laut*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm . Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori (g) metode penulisan (jika diperlukan); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (bujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-informed archaeology: the priority of definition, the use of analogy, and the multivariate approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, vol.5, no. I. (Rujukan Jurnal Ilmiah)

Hugo, Graeme J. *et al.* 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan Buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*: hlm 14. (rujukan Surat Kabar/Majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan internet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Haluoleo

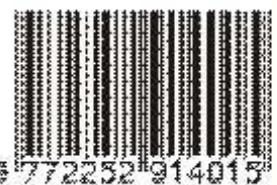
Kampus Bumi Tri Dharma Anduonohu Kendari 393231

Telepon/Fax. (0401) 393381 e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HALUOLEO

Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 393231
Telepon/Fax. (0401) 393381 e-mail: jurnaletnoreflika.unhalu@gmail.com



772252 914015